

### BAB III

## PANDANGAN MAZHAB MALIKI DAN MAZHAB SYAFI'I TENTANG HUKUM BERSIWAK BA'DA ZAWAL PADA BULAN RAMADHAN

### A. Pandangan Mazhab Maliki

Penulis mengutip kitab yang di karang oleh Malik bin Anash bin Malik bin Amir al- Ashbahi seorang yang merupakan pendiri dan ulama utama dari mazhab Maliki dalam fiqh. Karya beliau yang berjudul "*Al-Mudawwanah al-Kubra*" merupakan yang termasuk rujukan utama fiqh mazhab Maliki. Penulis mendapati dalam kitab ini permasalahan yang penulis angkat yang mana Imam Maliki berpendapat bahwa bersiwak ba'da zawal dibolehkan untuk bersiwak ba'da zawal atau setelah tergelincirnya matahari. Berikut kutipan yang penulis ambil dari sumber hasilnya:

مَالِكُ : لَمْ يَسْ بِهٖ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ وَفِي آخِرِهِ قُلْتُ : أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَسْتَاكُ بِلِ سَوَاكِ الرُّطْبِ أَوْ غِي الرُّطْبِ يَبْلُهُ بِلِمَاءٍ؟ فَقَالَ قَالَ مَالِكُ أَكْرَهُ الرُّطْبَ، فَأَمَّا غِي الرُّطْبِ فَلَمْ يَسْ بِهٖ وَإِنْ بَلَهُ بِلِمَاءٍ، قَالَ قَالَ مَالِكُ لَمْ أَرَى بَسًا بِنُ يَسْتَاكُ الصَّائِمِ فِي أَيِّ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ سَاعَاتِ النَّهَارِ، إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يَسْتَاكُ بِلِعُودِ الْأَخْضَرِ ابْنِ وَهْبٍ عَنِ سُفْيَانَ الثُّورِيِّ، أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ حَدَّثَهُ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ أَبِيهِ. أَنَّهُ قَالَ: مَا أَحْصِي وَلَا أَعُدُّ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَاكُ وَهُوَ صَائِمٌ.

Malik berkata: “Tidak mengapa (bersiwak) pada awal siang maupun pada akhirnya. ”Aku (perawi) berkata: “Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang bersiwak dengan siwak yang basah, atau yang tidak basah lalu ia membasahinya dengan air? ”Ia menjawab: Malik berkata, “Aku tidak menyukai (siwak) yang basah. Adapun yang tidak basah maka tidak mengapa, meskipun ia membasahinya dengan air. ”Malik juga berkata: “Aku

---

<sup>1</sup> Malik bin Anash bin Malik bin Amir al- Ashbahi, *Al-Mudawwanah al-Kubrā*, juz 4 (Dar al- Kutub al- Ilmiah, 1994), 272.

tidak memandang ada masalah bagi orang yang berpuasa untuk bersiwak pada waktu mana pun yang ia kehendaki di siang hari, hanya saja ia tidak bersiwak dengan kayu yang masih hijau.”

Berdasarkan teks di atas Imam Malik berpendapat bahwa orang yang sedang berpuasa diperbolehkan untuk bersiwak pada seluruh waktu di siang hari, baik di awal maupun di akhir hari. Ia tidak menetapkan batasan waktu tertentu, selama penggunaan siwak tersebut tidak menyebabkan sesuatu masuk ke tenggorokan yang dapat membatalkan puasa. Akan tetapi, beliau membedakan antara jenis siwak yang digunakan. Siwak yang kering tetap diperbolehkan, bahkan jika terlebih dahulu dibasahi dengan air. Sementara itu, siwak yang masih basah atau berasal dari kayu yang masih hijau dinilai makruh, karena dikhawatirkan mengeluarkan cairan atau rasa yang berpotensi tertelan oleh orang yang berpuasa. Pandangan ini diperkuat oleh riwayat dari Sufyan ats-Tsauri yang menyatakan bahwa para sahabat kerap melihat Rasulullah ﷺ bersiwak ketika sedang berpuasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa bersiwak tidak bertentangan dengan pelaksanaan puasa, selama dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Imam Malik, bersiwak saat berpuasa hukumnya boleh, namun lebih dianjurkan menggunakan siwak kering sebagai bentuk kehati-hatian demi menjaga kesempurnaan ibadah puasa.

Penulis juga mengutip kitab yang di karang oleh Syaikh Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Arafah al-Dasuqi seorang ulama fiqh Maliki yang wafat sekitar tahun 1230 H. Karya beliau yang berjudul “*Hasyiyah as-Dasuqi ,ala ash-Sharh al-Kabir*” merupakan yang termasuk rujukan utama fiqh mazhab

Maliki. Penulis mendapati dalam kitab ini permasalahan yang penulis angkat yang mana Imam Maliki berpendapat bahwa bersiwak ba'da zawal dibolehkan untuk bersiwak ba'da zawal atau setelah tergelincirnya matahari.

Berikut kutipan yang penulis ambil dari sumber hasilnya:

الأنزات للصائم (وَجَزَّ لِلصَّائِمِ) أَرَادَ يُلَوِّزُ أَلَدُنَ الْمُقَابِلِ لِلْحُرْمَةِ لِنَّ بَعْضَ مَا ذَكَرَهُ  
 فِيهِ مُسْتَوَى الطَّرْفِ فِي كَالْمُضْمَضَةِ وَاللَّعْطِ وَبَعْضُهُ مَكْرُوهٌ كَالْفَطْرِ فِي السَّفَرِ وَبَعْضُهُ  
 خَلْفُ الْوَلِّ كَالصَّبْحِ وَيُلْتَابُهُ وَبَعْضُهُ مُسْحَ ب كَالِيسْوَاكِ إِذَا كَانَ لِمُقْتَضَى شَرَعِي  
 مِنْ وُضُوءٍ وَصَلَاةٍ وَقِرَاءَةٍ وَذَلِكَ «رَأَى أَيُّ نُدْبٍ (يسواك) أَيُّ اسْتَبَاكَ (كُلُّ النَّهَارِ) خَلْفًا لِمَنْ قَالَ يُكْرَهُ  
 بَعْدَ الزَّوَالِ»

Dan dibolehkan bagi orang yang berpuasa.”dan dibolehkan di sini adalah izin yang berlawanan dengan keharaman, karena sebagian perkara yang disebutkan itu hukumnya boleh murni (seimbang antara dikerjakan dan ditinggalkan), seperti berkumur karena haus; sebagian makruh, seperti tidak berpuasa saat safar; sebagian menyelisih yang lebih utama, seperti memasuki pagi hari dalam keadaan junub; dan sebagian dianjurkan, seperti bersiwak, apabila ada sebab syar’i seperti wudu, salat, membaca Al-Qur’an, dan zikir.

Berdasarkan dari teks di atas Perkara yang dibolehkan bagi orang yang berpuasa tidak semuanya bermakna mubah secara netral. Sebagian termasuk mubah, seperti berkumur karena haus selama tidak berlebihan. Sebagian lainnya makruh, seperti terbuka saat safar tanpa adanya kesulitan, meskipun secara syariat diperbolehkan. Ada pula yang tergolong *khilaf al-awla*, seperti memasuki waktu pagi dalam keadaan junub, yang tetap sah namun kurang utama. Selain itu, terdapat perbuatan yang mustahabb, seperti bersiwak,

<sup>2</sup> Muhammad Bin Ahmad Ad-Dasuqi Al-Maliki, *Hasyiyah as-Dasuqi ,ala ash-Sharh al-Kabir*, Juz 1 (Dar-ihya al- Kutub Al- Arabiah, .), 534.

terutama ketika berkaitan dengan ibadah seperti wudu dan salat, bahkan dianjurkan sepanjang hari menurut sebagian pendapat.

Selain pendapat Imam Maliki tersebut, penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan ulama mazhab Maliki lainnya yang sejalan dengan beliau, sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap penjelasan yang telah dikemukakan di atas. Kitab-kitabnya sebagai berikut:

Kitab *Al-Ma'unah 'ala Madhhab 'Alim al-Madinah* adalah salah satu karya penting dalam Mahzab Maliki pengarangnya adalah *Qaḍī 'Abd al-Wahhab* Beliau adalah ulama besar Mazhab Maliki yang tinggal di Baghdad, Irak. Ia termasuk tokoh penting dalam penyebaran dan penguatan mazhab Maliki. Dalam kitab ini penulis mendapati bahwa dibolehkan bersiwak pada bulan Ramadhan, berikut kutipan penulis ambil dari sumber aslinya:

السواك جائز للصائم في الجملة لقوله صلى الله عليه وسلم: "خي خصال الصائم السواك"، ولأنه صلى الله عليه وسلم كان يفعله ويأوم عليه، وأول النهار وآخره سواء في إبعثه خلفاً للشافعي في كراهيته له آخر النهار.<sup>3</sup>

Bersiwak (dengan siwak) itu diperbolehkan bagi orang yang berpuasa secara umum, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: "Sebaik-baik amalan orang yang berpuasa adalah bersiwak." Dan karena beliau ﷺ melakukannya serta terus-menerus menjaganya. Awal siang maupun akhir siang hukumnya sama dalam kebolehanannya, berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i yang memakruhkannya di akhir siang.

Al-Qaḍhi 'Abdul Wahhab dalam *Al-Ma'unah 'ala Madzhab 'Alim al-Madinah* berpendapat bahwa bersiwak bagi orang yang berpuasa

---

<sup>3</sup> *al-Ma'unah 'alā Madhhab 'Ālim al-Madīnah*, 474.

hukumnya boleh secara mutlak, baik pada awal maupun akhir siang. Pendapat ini didasarkan pada hadis Nabi ﷺ tentang keutamaan siwak bagi orang yang berpuasa serta praktik Nabi ﷺ yang senantiasa melakukannya tanpa pembatasan waktu.

## ii. Pandangan Mazhab Syafi'i

Penulis mengutip kitab yang di karang oleh Abi Zakariyya Muhyiddin al-Nawawi Beliau adalah salah satu ulama besar dalam mazhab Syafi'i dan termasuk tokoh paling berpengaruh dalam fikih, hadis, dan syarah. Karya beliau yang berjudul *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab* merupakan yang termasuk rujukan utama fiqh mazhab Syafi'i. Penulis mendapati dalam kitab ini permasalahan yang penulis angkat yang mana Imam Syafi'i berpendapat bahwa bersiwak ba'da zawal makruh untuk bersiwak ba'da zawal atau setelah tergelincirnya matahari. Berikut kutipan yang penulis ambil dari sumber hasilnya:

قَالَ الشَّافِعِيُّ فِي الصَّحَابِ يُكْرَهُ لِصَلَاةِهِمْ أَلْ سَوَاكُ بَعْدَ الزَّوَالِ هَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ وَلَمْ يَفْرُقْ بَيْنَ صَوْمِ النَّبْلِ وَالْفَرْصِ وَقَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ فِي لَيْكْرَهُ فِي النَّبْلِ لَيْكُونَ أَبْعَدَ مِنْ الْبُرْءِ وَهَذَا غَرِيْبٌ فِي ضَعْفِهِ فَوَلَّ الشَّافِعِيُّ فِي زَوَالِ الْبُرْءِ أَنْ أَلْ سَوَاكُ لَيْكْرَهُ فِي لَيْ صَوْمِهِمْ لَمْ يَلِ الزَّوَالِ وَلَمْ يَلِ بَعْدَهُ وَقَدْ سَبَقَتْ الْمَسْأَلَةُ فِي بَابِ أَلْ سَوَاكُ مِنْسُوطُهُ

Mazhab Syafi'i dan para ulama dalam mazhabnya berpendapat bahwa bersiwak setelah matahari tergelincir (zawal) hukumnya makruh bagi orang yang sedang berpuasa, baik puasa wajib maupun sunnah. Ini merupakan pendapat yang terkenal dalam Mazhab. Namun, Qadhi Husain memiliki pandangan berbeda bahwa makruh hanya berlaku pada puasa wajib, sedangkan pada puasa sunnah tidak makruh, dengan alasan untuk

---

<sup>4</sup> Abi Zakariyyā Muhyiddīn al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab*, 6 ed. (Dar Alam Al-Kutub, 2003), 377.

menghindari riya'. Akan tetapi, pandangan ini dianggap lemah dan tidak populer.”

Imam Nawawi menerangkan bahwa pendapat dalam Mazhab Syafi'i dan mayoritas ulama Syafi'iyah (*al-ashab*), hukum bersiwak setelah zawal bagi orang yang berpuasa adalah makruh, baik dalam puasa wajib maupun puasa sunnah. Pendapat ini disebut sebagai *al-masyhur* (pendapat yang paling kuat dan populer dalam mazhab). Dasar pertimbangannya berkaitan dengan hadis tentang keutamaan bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah, yang dianggap sebagai bagian dari ibadah dan tidak dianjurkan untuk dihilangkan setelah memasuki waktu siang bagian akhir. Selain pendapat Imam Syafi'i tersebut, penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan ulama mazhab Syafi'i lainnya yang sejalan dengan beliau, sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap penjelasan yang telah dikemukakan di atas. Kitab-kitabnya sebagai berikut:

Kitab *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj* Adalah salah satu kitab fikih penting dalam mazhab Syafi'i, yaitu syarah (penjelasan) atas kitab *Minhaj al-Talibin* karya Imam an-Nawawi, yang menjadi rujukan utama dalam fikih Syafi'i. Pengarangnya adalah Syams al-Din Muhammad ibn Muhammad al-Khatib al-Shirbini. Dalam kitab ini penulis mendapati bahwa dimakruhkan bersiwak setelah tergelicir matahari maupun puasa wajib atau puasa sunnah. Berikut kutipan yang penulis ambil dari sumber aslinya:

وَلَا يُكْرَهُ بِإِلَّهِ (إِلَّا لِلصَّائِمِ بَعْدَ الزَّوَالِ) وَلَوْ نَفَلَ لِبِ الصَّحِيحِيِّ «اللُّؤْفُ فِيمَ الصَّائِمِ  
أَطْبَبُ عِنْدَ اللَّيْلِ مِنْ رِيحِ الْمَسْنِكِ» وَاللُّؤْفُ بَضْءٌ أَمِ الْأَيْ تَغْيِي رَائِحَةَ الْقَمِّ، وَالْمُرَادُ اللَّؤْفُ  
الزَّوَالِ<sup>5</sup>

Dan (tidak dimakruhkan) dalam keadaan apa pun (kecuali bagi orang yang berpuasa setelah tergelincirnya matahari/zawal), meskipun puasa sunnah, berdasarkan hadis dalam Shahih Bukhari dan Muslim:

‘Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.’ Kata khulūf (dengan dhammah pada huruf kha’) berarti berubahnya bau mulut. Dan yang dimaksud adalah khulūf (perubahan bau mulut) setelah zawal.

Berdasarkan teks di atas tersebut menjelaskan bahwa bersiwak tidak dimakruhkan dalam keadaan apa pun, kecuali bagi orang yang berpuasa setelah zawal, meskipun puasa sunnah. Ketentuan ini didasarkan pada hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang keutamaan bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah. Istilah khulūf dimaknai sebagai perubahan bau mulut akibat puasa, yang menurut mazhab Syafi’i terjadi setelah zawal. Oleh karena itu, bersiwak pada waktu tersebut dipandang makruh karena dianggap menghilangkan keutamaan yang disebutkan dalam hadis.

Setelah penjelesan mengenai pendapat Mazhab Syafi’i, penulis ingin melanjutkan pembahasan ini dengan merujuk kepada kitab fikih komprehensif yang tidak hanya memuat pendapat Mazhab Syafi’i, tetapi juga memuat perbandingan pandangan para imam mazhab. Salah satu kitab rujukan penting mazhab syafi’i adalah Al-Majmu’ Syarh al-

<sup>5</sup> Al-Khathib Asy-Syarbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma’rifati Ma’ani Alfaz al-Minhaj*, Juz 1 (Dar al- Kutub al- Ilmiah, t.t.), 184.

Muhadzdzab karya Imam Nawawi. Dalam kitab ini, penulis mendapati adanya pemaparan dua pendapat terkait hukum bersiwak ba'da zawal, sebagaimana akan dikemukakan melalui kutipan berikut:

ويكره عند الشافعية السواك للصائم بعد الزوال أي من وقت صلاة الظهر إلى أن تغرب الشمس، لب الصححي: «لألوف فم الصائم أطيب عند الل من ريج المسك» وأطيبية اللوف تدل على طلب إبقائه، فكرهت إزالته، وتزول الكراهة بلغروب؛ لأنه ليس بصائم الن، واختصاصه بما بعد الزوال لأن تعي الفم بلصوم إنما يظهر حينئذ.

ول يكره عند المالكية السواك للصائم مطلقاً لعموم الأحاديث السابقة الدالة على استحباب السواك، وقول النبي صلى الل عليه وسلم: «من خي خصال الصائم السواك» وقال ربيعة بن عامر: «رأيت رسول الل صلى الل عليه وسلم ما ل أحصي يتسوك، وهو صائم» قال الشوكاني: الحق أنه يستحب السواك للصائم أول النهار وآخره، وهو مذهب جمهور الأئمة.<sup>6</sup>

Dimakruhkan menurut mazhab Syafi'i dan bersiwak bagi orang yang berpuasa setelah zawal, yaitu sejak masuk waktu salat Zuhur hingga terbenam matahari. Hal ini berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim: "Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi." Keutamaan bau mulut tersebut menunjukkan anjuran untuk membiarkannya tetap ada, sehingga menghilangkannya dengan bersiwak pada waktu itu dipandang makruh. Kemakruhan ini berakhir ketika matahari terbenam, karena saat itu ia tidak lagi dalam keadaan berpuasa. Pengkhususan hukum setelah zawal didasarkan pada anggapan bahwa perubahan bau mulut akibat puasa tampak pada waktu tersebut.

Adapun menurut mazhab Maliki, bersiwak bagi orang yang berpuasa tidak dimakruhkan secara mutlak. Hal ini didasarkan pada keumuman hadis-hadis yang menunjukkan anjuran bersiwak, serta sabda Nabi ﷺ: "Termasuk sebaik-baik amalan orang yang berpuasa adalah

<sup>6</sup> *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, 456-457.

bersiwak.” Selain itu, Rabi‘ah bin ‘Amir berkata: “Aku melihat Rasulullah ﷺ tak terhitung berapa kali bersiwak, sementara beliau dalam keadaan berpuasa.”

Imam asy-Syaukani menyatakan bahwa pendapat yang kuat adalah disunnahkannya bersiwak bagi orang yang berpuasa, baik pada awal maupun akhir siang, dan inilah pendapat mayoritas para imam.